

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Amar Makruf Nahi Mungkar *Visi* Munafik



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-63

Seri Tafsir
Buku ke-63

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Amar Makruf Nahi Mungkar *Visi* Munafik



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

Amar Makruf Nahi Mungkar Visi Munafik

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 37 halaman)

Edisi

Jumadal Akhirah 1447 H

Seri Tafsir

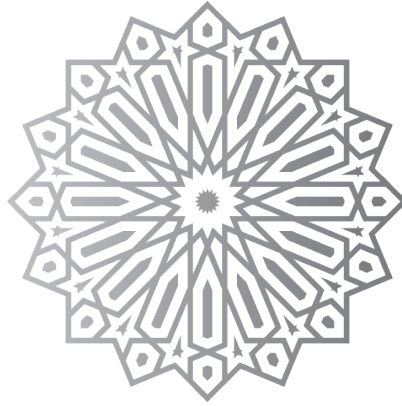
Buku ke-63

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Amar Makruf Nahi Mungkar Visi Munafik	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Makna Nifaq dan Munafik.....	4
3. Beda Dakwah Mukmin dan Munafik.....	6
4. Orang Munafik Mencela Para Sahabat	8
5. Orang Munafik Bersilat Lidah.....	12
6. Orang Munafik Keras Kepala dan Suka Membantah.....	15
7. Orang Munafik Menghina Syari'at Islam dan Ahlussunnah.....	18
8. Orang Munafik Mendirikan Lembaga Untuk Merusak Islam.....	22

9. Orang Munafik Berwajah Dua.....	26
10. Orang Munafik Membendung Bantuan Material Kepada Ahlussunnah.....	29
11. Orang Munafik Mengusir Ahlussunnah.....	32
12. Orang Munafik Mengharapkan Kehancuran Ahlussunnah.....	35



مَعَهَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Amar Makruf Nahi Mungkar Visi Munafik



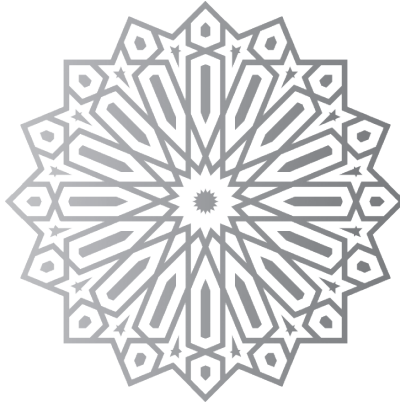
﴿ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيهِمْ إِن
الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggemakan tangannya (bakhil). Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik (tidak taat).”¹

1 QS. at-Taubah [9]: 67

Orang munafik adalah orang yang menampakkan keislaman, tetapi hatinya kufur. Mereka merupakan musuh Islam dalam selimut. Mereka bersilat lidah dan membantai kaum muslimin dengan segala macam cara dan kekerasan. Sudahkah kita tahu cara mereka berdakwah menghancurkan Islam?



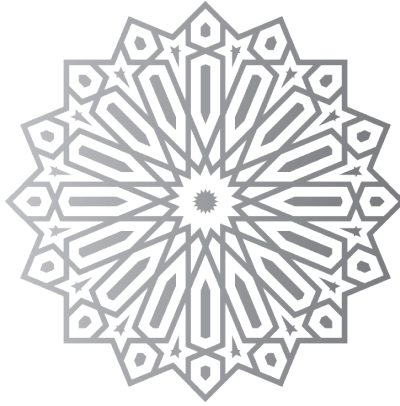


Makna Ayat Secara Umum

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Allah ﷻ mengingkari orang munafik yang menyelisihi sifat orang mukmin, tatkala orang yang beriman menyeru manusia kepada yang makruf dan membendung serta melarang kemungkaran, justru orang munafik sebaliknya, mereka memerintahkan kemungkaran dan melarang yang makruf, mereka enggan berinfak untuk membela agama Allah ﷻ, mereka tidak mau mengingat Allah ﷻ sehingga Allah ﷻ melupakan mereka karena mereka sengaja tidak mau ingat kepada Allah ﷻ, sesungguhnya orang munafik telah keluar dari jalan yang benar dan mereka masuk ke jalan yang tersesat.”²



2 Tafsir Ibnu Katsir 4/172



Makna Nifaq dan Munafik

Munafiq (مُنَافِقٌ) berasal dari kata *nafaqa* (نَافَقَ), *yunafiqu* (يُنَافِقُ), *nifaqan* (نِفَاق) wa *munafaqatan* (مُنَافَقَةً). Secara bahasa berarti salah satu lubang tempat keluarnya *yarbu'* (hewan sejenis tikus) dari sarangnya, di mana bila ia dicari dari salah satu lubang maka ia keluar dari lubang lainnya. Atau bisa diartikan memiliki dua lubang (wajah).³

Adapun makna *munafiq* menurut istilah yang masyhur di kalangan ulama: orang yang berpura-pura beriman, menampakkan amalan Islam tetapi hatinya kufur. Al-Hasan berkata, “Termasuk nifaq, apa yang dikatakan tidak sesuai dengan hatinya, apa yang dia tampilkan tidak sesuai dengan apa yang dia simpan, lahirnya tidak sama dengan batinnya.”⁴

Allah ﷻ berfirman:

3 *an-Nihayah li Ibni Atsir* 5/97

4 *Qawa'idul Aqa'id* 1/130

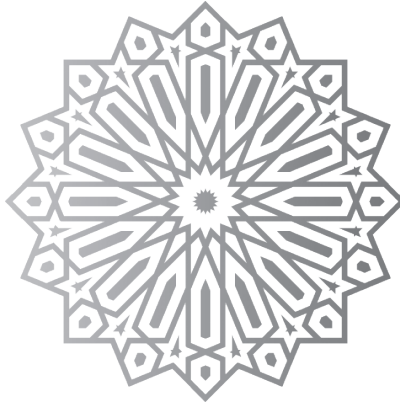
﴿ ٦٧ ﴾ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Sesungguhnya orang munafik itu fasik (keluar dari syari’at Islam).” (QS. at-Taubah [9]: 67)

﴿ ١ ﴾ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

“Sesungguhnya orang munafik itu pendusta.” (QS. al-Munafiqun [63]: 1)





Beda Dakwah Mukmin dan Munafik

Tampak jelas dakwah orang munafik, sebagaimana keterangan ayat di atas, mereka menyeru manusia kepada perbuatan syirik, bid'ah, maksiat, dan menyeru berbuat kerusakan di permukaan bumi. Mereka membendung kalimat tauhid, amalan yang sesuai dengan sunnah, dan akhlak yang mulia. Di sisi lain, mereka menghalangi orang mengamalkan yang wajib dan sunnah, menyeru kepada perkara yang haram dan makruh.

Sementara itu, Allah ﷻ menyifatkan orang mukmin dan mukminat, mereka menyeru dirinya dan umat agar mentauhidkan Allah ﷻ. Mereka mengajak umat agar ikhlas beribadah hanya kepada Allah ﷻ dan mengamalkan sunnah Rasulullah ﷺ yang wajib dan mustahab. Mereka mengajak kepada akhlak yang mulia, memberantas syirik, bid'ah, dan maksiat, serta mengikis akhlak yang hina. Allah ﷻ berfirman:

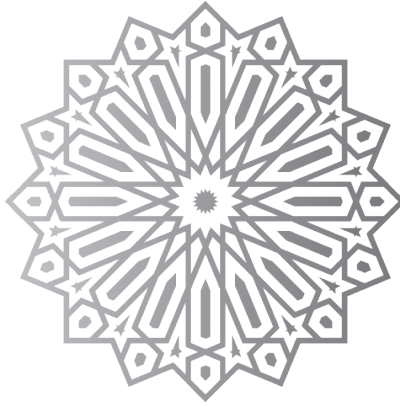
﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾



“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. at-Taubah [9]: 71)

Asy-Syaikh Abdurrahman ibn Nashir as-Sa’di رحمته الله berkata, “Setelah Allah ﷻ menjelaskan misi dakwahnya orang munafik, Allah ﷻ menyifatkan orang mukmin sebagian mereka saling menolong, tidak sama dengan orang munafik, orang mukmin lelaki dan perempuan saling mencintai, mereka saling memerintahkan yang baik, mengajak kepada aqidah yang benar, amal ibadah yang sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ dan akhlak yang mulia, memulai dari diri mereka terlebih dahulu, lalu kepada yang lainnya, dan mereka mencegah hal yang merusak aqidah seperti perbuatan syirik, mencegah bid’ah dan akhlak yang hina.”⁵





Orang Munafik Mencela Para Sahabat

Di antara dakwah orang munafik dalam rangka melancarkan kebencian mereka kepada syari'at Islam dan ahli sunnah, mereka mencela dan mencaci sahabat Rasulullah ﷺ, mereka kelompok Syi'ah dan Khawarij serta orang yang mengikuti jejak mereka. Apabila mereka membenci sahabat Rasulullah ﷺ tentu mereka akan menjauhi al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ, dan tentu mereka akan berpijak kepada hawa nafsu dan akal mereka yang tersesat di dalam menentukan hukum atau beribadah, karena tidak mungkin mereka mendalami Islam secara kaffah dan benar serta menafsirkan ayat dengan benar melainkan melalui penafsiran para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Orang Khawarij adalah orang munafik, karena mereka mencela Sahabat Ali ibn Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Sahabat Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Sungguh ada sebuah pesan Nabi al-Ummi ﷺ kepadaku:

«أَنَّهُ لَا يُحِبُّكَ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يَبْغُضُكَ إِلَّا مُنَافِقٌ».

‘Tidaklah akan mencintaimu kecuali seorang mukmin, serta tidaklah akan membencimu kecuali seorang munafik.’”⁶

Orang Syi’ah Rafidhah serta kelompoknya juga munafik. Al-Imam Muslim رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Tanda iman adalah cinta terhadap kaum Anshar dan membenci mereka adalah tanda kemunafikan.” Lalu beliau menyertakan hadits dari al-Bara’ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda tentang kaum Anshar:

«لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ مَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللهُ».

“Tidak mencintai kaum Anshar kecuali orang mukmin, dan tidak membenci mereka kecuali orang munafik. Barang siapa mencintai mereka, maka Allah akan mencintainya. Dan barang siapa membenci mereka, maka Allah akan membencinya.”⁷

Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ».

“Janganlah kamu menghina sahabatku. Demi Dzat yang diriku di dalam kekuasaan-Nya, kalau salah seorang di antara kamu menginfakkan/menyedekahkan emas sebesar Gunung Uhud, hal itu belum dapat mengimbangi satu genggam atau setengahnya dari kebaikan mereka.”⁸

6 HR. an-Nasa’i: 5018 dll.

7 HR. Muslim: 246

8 HR. al-Bukhari: 7673 dan Muslim

Al-Imam Abu Zur'ah—guru besar al-Imam Muslim رحمته الله—berkata, “Bila engkau melihat seseorang merendahkan kedudukan seorang sahabat Rasulullah ﷺ maka ketahuilah bahwa dia adalah zindiq (munafik). Sebab, sunnah Rasul dan al-Qur'an adalah kebenaran di sisi kita. Sementara itu, yang menyampaikan al-Qur'an dan as-Sunnah tadi kepada kita adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka (Syi'ah Rafidhah) mencela para saksi kita dengan tujuan untuk menggugurkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Justru mereka inilah yang lebih pantas untuk dicela. Merekalah orang-orang zindiq.”⁹

Dengan penjelasan dalil di atas, orang yang mengaku muslim namun mencaci para sahabat Rasulullah ﷺ tidak lain adalah orang munafik, zindik, dan ahli bid'ah yang harus kita waspadai. Mereka musuh Allah ﷻ, musuh Rasulullah ﷺ, dan musuh Ahlus-sunnah, karena Allah ﷻ memuji semua sahabat Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

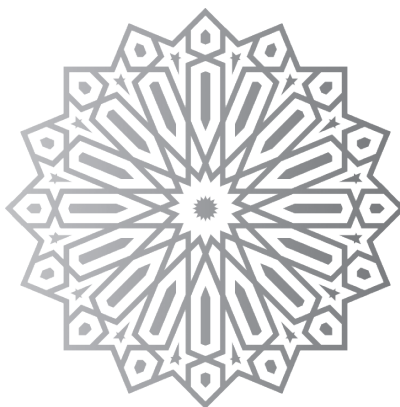
﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ (١٠٠)

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah

9 Syarah Aqidah al-Fariny 2/388

kemenangan yang besar.” (QS. at-Taubah [9]: 100)





Orang Munafik Bersilat Lidah

Orang munafik untuk melancarkan dakwahnya dalam rangka membendung dakwah Islam dan menipu orang muslim awam, mereka bersilat lidah, berbohong, menipu, berani bersumpah palsu, menampakkan amal ibadah lahiriah seperti shalat dan berinfak di hadapan umum, walaupun hati mereka membencinya, mereka tidak segan menyampaikan perilaku yang menyimpang ini dengan alasan untuk memperbaiki umat, mereka tidak merasa berdosa bahkan merasa benar, memutarbalikkan makna ayat dan hadis Rasulullah ﷺ, mereka berani berbicara yang batil dan menghina ayat Allah ﷻ, hadits Rasulullah ﷺ, dan ijtihad para sahabatnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَىٰ أُمَّتِي كُلِّ مُنَافِقٍ عَلِيمِ اللِّسَانِ».

“Sesungguhnya yang paling aku khawatiri dari musibah yang menimpa umatku adalah setiap orang munafik yang pandai bicara.”¹⁰

10 HR. Ahmad 3/11, dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 1013

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَيْمَةُ الْمُضِلُّونَ».

“*Sesungguhnya yang paling aku khawatiri dari musibah yang menimpa umatku adalah para pemimpin yang sesat dan menyesatkan.*”¹¹

Uqbah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَكْثَرُ مُنَافِقِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قُرَّاءُهَا».

“*Kebanyakan orang munafik umatku ini pembaca al-Qur’an.*”¹²

Umar ibn al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Yang paling aku takuti menimpa umat ini tiga hal: 1) orang munafik membantah ayat al-Qur’an, padahal bacaan dia fasih, mereka pandai membantah manusia agar bisa menyesatkan manusia agar jauh dari petunjuk yang benar; 2) kesalahan orang yang berilmu; 3) pemimpin yang menyesatkan umat. Tiga golongan ini menyesatkan umat setiap waktu.”¹³

Ibnu Taimiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Ulama berselisih pendapat, apakah taubat orang munafik secara zhahir itu diterima. Sebab, isi hati mereka tidak ada yang tahu, kecuali Allah ﷻ, karena mereka senantiasa menampakkan amalan Islam.”¹⁴

Iniilah yang harus diwaspadai oleh orang awam, jangan sampai tertipu dengan bualan dan untaian kata serta ayat al-Qur’an

11 *Majma'uz Zawa'id wa Manba'ul Fawa'id* 5/289, dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 1582

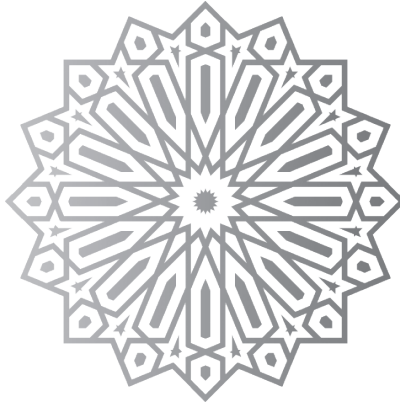
12 HR. Ahmad: 17872

13 *al-Ibanatul Kubra li Ibni Baththah* 2/153

14 *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 28/434

yang mereka baca dan tulis, karena mereka pemutar balik dalil untuk memasarkan perkara syirik, bid'ah, dan kezhaliman.





Orang Munafik Keras Kepala dan Suka Membantah

Hal yang harus diwaspadai oleh umat Islam, jangan termakan oleh pikiran mereka yang tersesat. Orang munafik, di dalam rangka melancarkan dakwahnya memusuhi agama Islam dan orang muslim, mereka suka bersikap keras kepala dan merasa dirinya yang benar. Mereka suka membantah ayat Allah ﷻ dan hadits Rasulullah ﷺ. Mereka sulit menerima nasihat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka (munafik) “janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”, mereka menjawab, “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.” (QS. al-Baqarah [2]: 11)

Inilah bentuk sikap keras kepala mereka. Dan apabila diseru agar kembali kepada al-Qur'an dan hadits yang shahih, mereka kembali kepada prinsip pimpinan dan bapak-bapak/nenek moyang mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka “ikutilah apa yang telah diturunkan Allah”, mereka menjawab, “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) bapak-bapak/nenek moyang kami.” (QS. al-Baqarah [2]: 170)

Maka Allah ﷻ membantah pendirian mereka yang tersesat ini dengan firman-Nya:

﴿أَوَلَوْ كَانُوا يَأْبَؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ﴾

(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun bapak-bapak/nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk? (QS. al-Baqarah [2]: 170)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Orang yang menjadi panutan mereka, yang mereka ambil prinsipnya, apabila mereka tidak paham akan syari'at Islam dan mereka itu orang tersesat apa masih mereka ikuti?”¹⁵

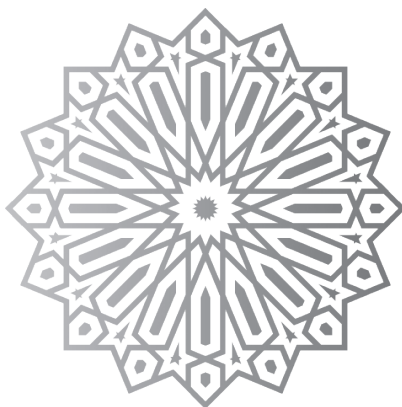
Umar ibn al-Khaththab رضي الله عنه berkata, “Tiga perkara yang merobohkan agama: 1) kesalahan seorang alim, 2) debatnya orang munafik dengan al-Qur'an, dan 3) para imam yang menyesatkan.”¹⁶

15 *Tafsir Ibnu Katsir* 1/26

16 HR. ad-Darimi 1/71 dengan sanad yang shahih, dan Ibnu Abdil Barr di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* 2/110

Begitulah sepak terjang orang munafik yang harus kita waspadai, selalu mencari orang awam untuk dibujuk dan ditipu agar mengikuti kesesatan mereka.





Orang Munafik Menghina Syari'at Islam dan Ahlussunnah

Di antara misi dakwah orang munafik—yang harus diketahui oleh umat Islam—dalam rangka mematikan ajaran Islam dan menghina pembela sunnah, mereka memperolok-olok Allah ﷻ atau Rasul-Nya; menghina makna al-Qur'an; menghina hadits Rasulullah ﷺ; menghina para ulama yakni ilmu yang dihasung ulama tersebut; memperolok-olok salah satu syiar Islam, seperti shalat, zakat, puasa, haji, thawaf di Ka'bah, wukuf di Arafah, masjid, adzan; memperolok-olok para sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ; menghina orang muslim yang berjenggot, pria yang memakai celana yang tidak menutupi mata kaki; mengolok-olok wanita muslimah yang berhijab, yang menutupi semua anggota badannya; dan mengolok-olok syari'at Islam lainnya. Hal ini pernah dilakukan orang munafik pada zaman Rasulullah ﷺ pada saat mereka pulang dari Perang Tabuk.

Allah ﷻ membongkar aibnya orang munafik ini dengan firman-Nya:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ
وَأَيِّنِّهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعَذِّرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ إِن تَعْفُ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا
مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.” (QS. at-Taubah [9]: 65–66)

Adapun sebab turunnya ayat ini, Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما ia berkata, “Pada suatu hari, di dalam sebuah majelis pada saat Perang Tabuk, ada seseorang yang berkata, ‘Aku belum pernah melihat yang seperti qari-qari kami (yang dimaksud adalah Rasulullah ﷺ dan sahabatnya) mereka perutnya lebih besar, rakus terhadap makanan, lebih suka berbohong serta pengecut ketika bertemu musuh dalam perang.’ Salah seorang yang ada di dalam majelis berkata, ‘Engkau berdusta, tetapi engkau memang seorang munafik, sungguh aku akan memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ.’ Hal itu sampai kepada Nabi ﷺ dan turunlah ayat al-Qur’an.”

Abdullah berkata, “Aku melihatnya (orang itu) bergantung pada sabuk unta Rasulullah ﷺ hingga menyentuh batu dan menyebabkannya berdarah, sedangkan ia berkata, ‘Wahai Rasulullah! Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.’ Dan Rasulullah ﷺ mengatakan, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’”¹⁷

Orang munafik pada zaman sekarang lebih kejam daripada pada zaman Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Orang munafik pada zaman sekarang berani menghina ayat Allah ﷻ dan hadits Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya di atas mimbar, koran, internet, televisi, dan media lainnya. Mereka berkhotbah dengan mengolok-olok para ulama yang berjenggot dan bercelana di atas mata kaki. Mereka menghina wanita yang berhijab yang menutup semua anggota badannya. Mereka menghina ulama sunnah seperti asy-Syaikh Ibnu Baz, al-Albani, Ibnu Utsaimin, Shalih al-Fauzan, dan para ulama sunnah lainnya. Ini semua mereka lakukan dengan serius, dengan kebencian hati, sehingga kemunafikan mereka didengar dan disaksikan oleh orang awam. Tentu ini lebih berbahaya daripada orang munafik pada zaman Rasulullah ﷺ mereka hanya senda gurau, tidak serius, dan dengan sembunyi, tidak diungkapkan di depan khalayak ramai, bahkan mereka menyampaikan udzurnya sebagaimana keterangan ayat di atas dan sebab nuzulnya. Jika mereka hanya basa-basi—tidak serius—dihukumi oleh Allah ﷻ mereka itu kafir telah keluar dari Islam, maka bagaimana dengan sengaja dan serius mengucapkannya lewat media mimbar dan media tulis. Wallahul Musta’an.

Hudzaifah رضى الله عنه berkata, “Orang munafik pada zaman sekarang ini lebih jahat dan keji daripada orang munafik pada zaman

17 HR. Ibnu Abi Hatim 4/65

Rasulullah ﷺ.” Mereka menanya, “Wahai Abu Abdillah! Mengapa demikian?” Beliau berkata, “Pada zaman Rasulullah ﷺ mereka menyembunyikan kemunafikannya, sedangkan pada zaman sekarang mereka menampakkannya dan menampakkan permusuhan mereka kepada kaum muslimin.”¹⁸

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ، “Untuk lebih menjelaskan kamu bahwa sesungguhnya orang-orang yang mencela Ahlulhadits (Ahlussunnah) dan berpaling dari madzhab mereka, tidak diragukan lagi adalah orang-orang bodoh, zindiq, lagi munafik. Oleh karena itu, ketika sampai kepada al-Imam Ahmad berita tentang Abu Qahilah ketika disebutkan tentang Ahlulhadits di Makkah, lalu dia berkata ‘satu kaum yang jelek’. Lalu beliau (al-Imam Ahmad) berdiri sambil mengangkat pakaiannya dan berkata, ‘Zindiq, zindiq, zindiq’, lalu masuk ke rumahnya karena beliau mengetahui isi kandungan ucapan Abu Qahilah.”¹⁹

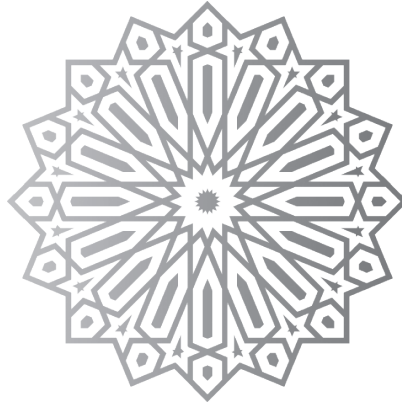
Ibnu Baz رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Memperolok-olok sesuatu dari ajaran Rasulullah ﷺ atau memperolok-olok pahala maupun siksaan yang telah menjadi ketetapan agama Allah ﷻ maka orang yang demikian menjadi kafir, karena Allah ﷻ telah berfirman (at-Taubah [9]: 65-66).”²⁰

Orang munafik pada zaman sekarang mengolok-olok ajaran Islam dan pembela sunnah Rasulullah ﷺ bukan hanya dengan lidah dan tulisan mereka, bahkan dengan kedipan mata, menjulurkan lidah, memonyongkan bibir pada saat melihat Ahlussunnah mengamalkan sunnah.

18 *Shifatun Nifaq wa Dzammil Munafiqin lil Firyabi* 1/53

19 *Majmu' Fatawa* 4/96

20 Dinukil dari kitab *Nawaqidhul Islam* oleh asy-Syaikh Abdullah ibn Abdul Aziz ibn Baz hlm. 3



Orang Munafik Mendirikan Lembaga Untuk Merusak Islam

Di antara misi dakwah orang munafik yang harus kita ketahui oleh umat Islam, mereka ingin menghancurkan syari'at Islam dan menghina pembela sunnah Rasulullah ﷺ dengan cara mendirikan lembaga pendidikan, tempat ibadah, dan lembaga sosial. Mereka bertujuan memurtadkan orang Islam. Mereka ingin memecah belah persatuan kaum muslimin, mengadu domba, menyulut fitnah di kalangan kaum muslimin, dan menanti kehancuran kaum muslimin.

Tujuan mereka yang hina ini telah terbongkar pada zaman Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ

وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ

وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudaratan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, “Kami tidak menghendaki selain kebaikan.” Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). (QS. at-Taubah [9]: 107)

Sebab nuzul ayat ini, Ibnu Mardawaih رحمته الله meriwayatkan dari Ibnu Ishaq رحمته الله yang berkata, “Ibnu Syihab az-Zuhri menyebutkan dari Ibnu Akimah al-Laitsi dari anak saudara Abi Rahmi al-Ghifari رحمته الله. Dia mendengar Abi Rahmi al-Ghifari رحمته الله—dia termasuk yang ikut baiat kepada Rasulullah ﷺ pada hari Hudaibiyah—berkata, “Telah datang orang-orang yang membangun *masjid dhirar* kepada Rasulullah ﷺ pada saat beliau bersiap-siap akan berangkat ke Tabuk. Mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah ﷺ, kami telah membangun masjid buat orang-orang yang sakit maupun yang mempunyai keperluan pada malam yang sangat dingin dan hujan. Kami senang jika Rasulullah mendatangi kami dan shalat di masjid tersebut.’ Kemudian Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Aku sekarang mau berangkat bepergian, insya Allah setelah kembali nanti aku akan mengunjungi kalian dan shalat di masjid kalian.’ Kemudian dalam perjalanan pulang dari Tabuk, beliau ﷺ beristirahat di Dzu Awan (jaraknya ke Madinah sekitar setengah hari perjalanan). Pada waktu itulah Allah ﷻ memberi kabar kepada beliau ﷺ tentang masjid tersebut (dan larangan shalat di dalamnya) dengan menurunkan ayat ini.”²¹

21 *Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir al-Jazairi, 2/104

“Mereka yang mendirikan *masjid dhirar* adalah sekawanan orang (munafik) dari penduduk Madinah yang jumlahnya dua belas orang.”²²

Mereka mendirikan masjid dengan tujuan menimbulkan kemudharatan pada orang-orang mukmin dan masjid mereka²³, dan untuk menguatkan kekafiran orang-orang munafik²⁴, serta memecah belah jama’ah kaum mukminin. Pada awalnya, mereka semua shalat berjama’ah di satu masjid (Masjid Quba’), kemudian terpecah menjadi dua masjid (di Masjid Quba’ dan *masjid dhirar*). Mereka ingin mendapatkan kesempatan untuk menyebarkan syubhat, menghasut, memfitnah, dan memecah belah shaf kaum mukminin²⁵. Juga untuk menunggu kedatangan orang yang telah memerangi Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ sejak dahulu yaitu Abu Amir ar-Rahib²⁶. Mereka sesungguhnya bersumpah dengan mengatakan, “Kami tidak menghendaki kecuali kebaikan yaitu menunaikan shalat dan berdzikir di dalamnya serta memberi kemudahan bagi para jama’ah.” Dan Allah ﷻ menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)²⁷.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Dari sinilah orang-orang munafik memasukkan ke dalam Islam perkara bid’ah tersebut. Sungguh yang pertama kali mengada-adakan agama Rafidhah adalah seorang zindiq Yahudi yang pura-pura menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafirannya

22 *Tafsir ath-Thabari* 14/468

23 *Tafsir as-Sa’di* hlm. 351

24 *Tafsir Abu Su’ud* 4/102

25 *Tafsir Aisarut Tafasir* 2/425

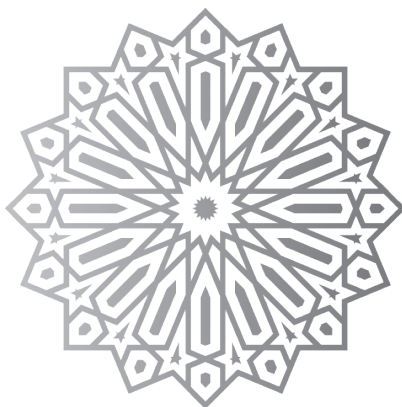
26 *Tafsir al-Qurthubi* 8/257

27 *Tafsir Abu Su’ud* 4/102

untuk merusak agama kaum muslimin, sebagaimana Paulus merusak agama kaum Nashara ... Akhirnya muncullah bid'ah Syi'ah yang merupakan kunci terbukanya pintu kesyirikan. Ketika para zindiq dan munafik itu merasa kuat, mereka memerintahkan membangun tempat-tempat ibadah di atas kuburan dan menghancurkan masjid-masjid dengan alasan tidak boleh shalat Jum'at dan jama'ah kecuali di belakang imam yang ma'shum..."²⁸

Begitulah gaya hidup orang munafik pada zaman dahulu yang dilanjutkan oleh orang munafik pada zaman sekarang. Mereka berusaha menduduki kedudukan tertinggi di dalam suatu lembaga. Mereka ingin menguasai media informasi. Lewat suara, tayangan layar, media tulis, dan segala bidang yang mereka kuasai, mereka menghancurkan syari'at Islam dan pembelanya. Mereka mengadakan segala macam makar agar umat Islam lepas dari agamanya. Inilah yang harus kita waspadai, dan merupakan tanggung jawab besar bagi orang yang berilmu din cukup, untuk membongkar syubhat mereka. *Wallahul Musta'an.*





Orang Munafik Berwajah Dua

Hal yang harus diwaspadai oleh orang muslim, orang munafik dalam rangka melancarkan amar mungkar dan nahi makruf, mereka berwajah dua; wajah ketika bertemu dengan lawan dan wajah ketika bertemu dengan kawan. Ketika bertemu dengan lawannya, yaitu Ahlussunnah, mereka pura-pura membela Islam untuk menutupi kemunafikannya, agar tidak diserang oleh Ahlussunnah. Akan tetapi, bila bertemu dengan kawan, yaitu ketika mereka bertemu dengan tokoh sesama munafiknya, orang kafir, dan musyrik mereka mencela kaum muslimin dan mengolok-oloknya. Inilah sifat yang sangat membahayakan bagi orang Islam awam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ

﴿ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, “Kami telah beriman.” Dan bila mereka

kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, “*Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.*” (QS. al-Baqarah [2]: 14)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Apabila orang munafik kembali kepada setan mereka, maksudnya bertemu dengan tokoh orang kafir, orang yahudi, dan pimpinan orang musyrik, mereka mengolok-olok umat Islam.”²⁹

Ini adalah perbuatan keji mereka. Mereka menyamar, tidak terang seperti orang kafir memusuhi orang Islam lahir batin sehingga semua orang Islam mengerti bahwa mereka itu musuh. Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa orang munafik lebih jahat daripada orang kafir, beliau ﷺ bersabda:

«إِنَّ شَرَّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ، الَّذِي يَأْتِي هُوًّا لِي وَهُوًّا لِي وَهُوًّا لِي.»

“*Sesungguhnya paling jahatnya manusia orang munafik punya muka dua, mereka datang kepada lawan dengan satu muka dan kepada kawan dengan muka lain.*”³⁰

Orang-orang munafik bersilat lidah. Pada waktu kondisi orang-orang mukmin memperoleh kemenangan, berjaya, dan mempunyai kekuatan besar, mereka berada di pihak orang-orang mukmin. Mereka menjilat orang-orang mukmin dengan kata-kata “bukankah kami beserta kamu?”. Hal ini agar harta dan darah mereka aman dan dijamin oleh orang-orang mukmin. Namun, tatkala kondisi orang-orang mukmin lemah, tersudut, dan kalah, muncul watak asli orang-orang munafik. Mereka berkata kepada orang-orang kafir, “Kami telah membantu kalian secara

29 *Tafsir Ibnu Katsir* 1/182

30 HR. al-Bukhari: 7179 bersumber dari Abu Hurairah رضي الله عنه

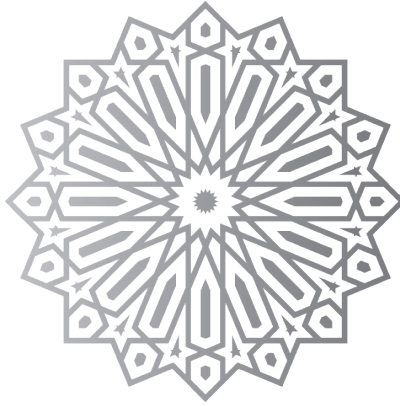
rahasia, dan tiada henti-henti kami menipu dan memperdaya orang-orang mukmin sehingga kalian menang atas orang-orang mukmin. Kami ikut memiliki andil dalam memenangkan kalian.”

Allah ﷻ membongkar kejahatan orang munafik yang berwajah dua dengan firman-Nya:

﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ
وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعُكُم مِّنَ
الْمُؤْمِنِينَ﴾

(Yaitu) orang-orang (munafik) yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata, “Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?” Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata, “Bukankah kami turut memenangkanmu dan membela kamu dari orang-orang mukmin?” (QS. an-Nisa’ [4]: 141)





Orang Munafik Membendung Bantuan Material Kepada Ahlussunnah

Dalam rangka melancarkan dakwah mereka yang tersesat, orang munafik berupaya menghalangi orang yang kaya agar tidak membantu Ahlussunnah dalam bentuk apa pun. Inilah kedengkian dan sifat jahat hati mereka kepada Ahlussunnah. Kedengkian mereka ini telah dilakukan oleh tokoh mereka pada zaman Rasulullah ﷺ, dia adalah Abdullah ibn Ubai ibn Salul; Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ يَقُولُونَ لِيْنِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا ﴾

Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), “Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).” (QS. al-Munafiqun [63]: 7)

Akan tetapi, Allah ﷻ membantahnya:

﴿وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ﴾⁷

“Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.” (QS. al-Munafiqun [63]: 7)

Kisah ayat ini demikian. Zaid ibn Arqam رضي الله عنه berkata, “Aku sedang bersama pamanku, kemudian aku mendengar Abdullah ibn Ubai ibn Salul (tokoh orang munafik ini) berkata kepada sahabat-sahabatnya, ‘Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).’ (QS. al-Munafiqun [63]: 7)

Dan (juga berkata), ‘Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya.’ (QS. al-Munafiqun [63]: 8)

Aku kemudian menceritakan (hal) itu kepada pamanku, dan pamanku kemudian menceritakannya kepada Nabi ﷺ. Beliau ﷺ kemudian memanggilku dan aku pun menceritakan (hal) itu kepada beliau. Beliau mengirim (seseorang) kepada Abdullah ibn Ubai dan sahabat-sahabatnya (untuk menjemputnya), (namun) mereka mengingkari apa yang telah mereka katakan...”³¹

Di dalam riwayat lain, Zaid ibn Arqam berkata, “Aku kemudian mendatangi Nabi ﷺ lalu menceritakan (hal) itu kepada beliau. Abdullah ibn Ubai kemudian bersumpah (untuk mengingkari) apa yang telah ia katakan. Kaumku kemudian mencelaku dan berkata, ‘Engkau tidak menghendaki selain ini.’ Aku kemudian

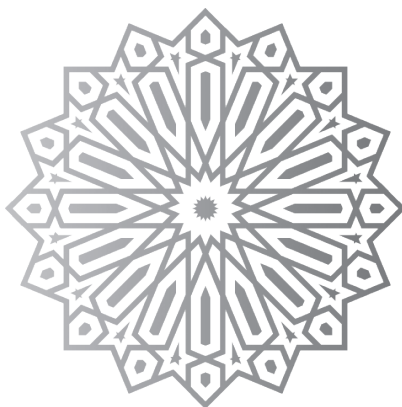
31 HR. at-Tirmidzi: 3314, dishahihkan oleh al-Albani

kembali ke rumah, dan tidur dalam kondisi susah dan sedih. Nabi ﷺ kemudian mendatangi—atau aku mendatangnya—kemudian beliau bersabda, ‘Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu.’ Maka turunlah ayat (berikut) ini: *Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), ‘Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)’.*” (QS. al-Munafiqun [63]: 7).³²

Begitulah kejamnya orang munafik, maka bagaimana bila mereka memiliki jabatan? Tentu mereka memanfaatkannya untuk membendung dakwah as-sunnah, mereka berusaha menghalangi orang kaya agar tidak membantu Ahlussunnah dalam bentuk apa pun, bahkan mereka berusaha mempersulit kegiatan dakwah Ahlussunnah dengan berbagai alasan. Begitulah yang kita jumpai di lapangan. Ahlussunnah mengalami hambatan ketika ingin mengembangkan dakwahnya, sedangkan orang munafik leluasa dalam segala urusannya. Namun, kekuasaan tetap di tangan Allah ﷻ. Allah ﷻ akan menolong hamba yang ikhlas beramal dan istiqamah di atas sunnah, insya Allah.



32 HR. at-Tirmidzi: 3314, dishahihkan oleh al-Albani



Orang Munafik Mengusir Ahlussunnah

Di antara misi dakwah orang munafik, mereka berusaha keras mengusir umat Islam yang berpegang kepada sunnah Rasulullah ﷺ. Mereka berusaha menghentikan dakwah yang membahas tauhid, memberantas syirik. Mereka melarang Ahlussunnah membahas bid'ah dan ajaran yang membongkar kebohongan mereka, melarang para khatib dan da'i yang membela sunnah menyampaikan khutbah dan dakwah di tempat ibadah mereka, bahkan berusaha keras bisa merebut tempat ibadah atau lembaga pendidikan dan sosial dengan berbagai alasan yang tidak berdalil syar'i, bahkan dengan kekerasan, kudeta, demonstrasi, dan tindak kekerasan lainnya.

Kebencian mereka ini telah dituangkan oleh tokoh orang munafik pada zaman Rasulullah ﷺ, yang diketuai oleh Abdullah ibn Ubai ibn Salul. Mereka bersemboyan dengan kesombongannya sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ﴾

Mereka (orang munafik) berkata, “Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.” (QS. al-Munafiqun [63]: 8)

Abdullah ibn Ubai ibn Salul (tokoh munafik ini) berkata, “Apakah mereka telah mengumpulkan kekuatan untuk melawan kami? Jika kita telah kembali ke Madinah, orang-orang yang kuat ini (maksudnya orang-orang munafik) akan mengusir orang-orang yang lemah darinya (maksudnya orang-orang yang beriman).” Kemudian ia menemui panggilan Nabi ﷺ, lalu Umar ibn al-Khaththab رضى الله عنه berdiri dan berkata, “Apakah engkau, wahai Rasulullah tidak membunuh si hina ini?” Kemudian Nabi ﷺ bersabda, “(Tinggalkan ia)—agar—orang-orang tidak membiarkan bahwa ia (Nabi Muhammad) telah membunuh sahabat-sahabatnya.”³³

Jika orang munafik yang dibina oleh orang yahudi agar pura-pura masuk Islam pada zaman Rasulullah ﷺ begitu kejarnya mau membunuh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, maka bagaimana dengan mereka pada zaman sekarang? Tentu lebih berani melawan kaum muslimin yang berpegang kepada as-Sunnah karena jumlah mereka lebih banyak, namun kita tidak boleh takut kepada mereka karena mereka itu lemah dan takut kepada Ahlussunnah. Allah ﷻ berfirman:

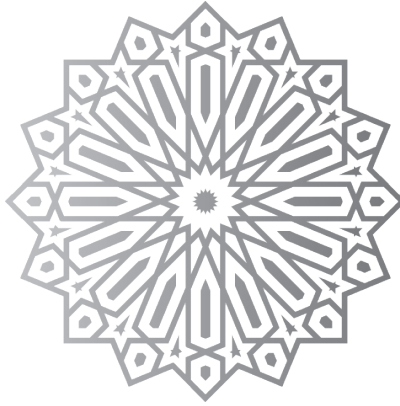
﴿لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهَبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ﴾

33 HR. al-Bukhari: 4624



“Sesungguhnya kamu (umat Islam) dalam hati mereka (munafik) lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti.” (QS. al-Hasyr [59]: 13)





Orang Munafik Mengharapkan Kehancuran Ahlussunnah

Orang munafik dalam rangka menyebarkan misi dakwahnya yang tersesat, senantiasa menunggu-nunggu kedatangan musibah menimpa Ahlussunnah. Mereka mempunyai prasangka yang buruk terhadap kaum muslimin. Oleh karena itu, apabila mereka mendengar kaum muslimin mendapat sesuatu musibah, mereka coba menyebarkan berita dukacita itu kepada masyarakat sambil memperlihatkan simpati dan kesedihannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ مَا
كَتَبَ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْهُمْ فَرِحُوا﴾

“Jika kamu mendapat kebajikan, niscaya menyakitkan hati mereka (orang munafik); tetapi jika kamu ditimpa musibah (bala), mereka berkata “sesungguhnya kami telah waspada sejak

dahulu”, lalu mereka berpaling dengan bergembira ria.” (QS. at-Taubah [9]: 50)

Asy-Syaikh Abu Bakar al-Jazairi رحمته الله berkata, “Dengan ayat ini, Allah ﷻ membongkar sifat jahat hati orang munafik. Mereka merasa sedih dan sakit hati jika Rasulullah ﷺ dan sahabatnya mendapatkan kenikmatan, menang melawan orang kafir, dan mendapatkan harta rampasan perang; tetapi mereka bergembira ria jika umat Islam mendapatkan musibah, kalah, luka, dan terbunuh dalam peperangan. Mereka berbicara di hadapan teman temannya ‘sesungguhnya kami telah waspada sejak dahulu’, lalu mereka berpaling dengan bergembira ria.”³⁴

Ibnu Abi Hatim berkata membawakan sanad sampai kepada Jabir ibn Abdillah رضي الله عنه, beliau berkata, “Orang munafik yang tinggal di kota Madinah tidak ikut perang, mereka menyebarkan berita jelek tentang Rasulullah ﷺ, bahwa beliau dan para sahabatnya susah payah pergi melawan musuh, tetapi kalah, maka pada saat berita kebohongan mereka ini tiba, datanglah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dengan selamat sampai di kota Madinah, maka cemaslah mereka, lalu turunlah ayat surat at-Taubah [9]: 50 ini.”³⁵

Begitu dengki dan jahatnya hati orang munafik. Mereka senantiasa mencari dan mengumpulkan berita bohong, berita perselisihan Ahlussunnah, menambah berita yang bukan-bukan, dengan sifat mereka pembohong, penipu, dan pemfitnah, bagaimana berita mereka bisa didengar dan dibaca oleh umat Islam awam agar mereka menjauhi Ahlussunnah.

34 *Aisarut Tafasir* 2/81

35 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* 35/303

Allah ﷻ berfirman menjelaskan sifat jahat orang munafik:

﴿إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ
تَصِيرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ



“Jika kamu (hai orang Islam) memperoleh kebaikan, niscaya mereka (orang munafik) bersedih hati, tetapi jika kamu (hai orang Islam) mendapat bencana, mereka (orang munafik) bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.” (QS. Ali Imran [3]: 120)

Demikianlah yang dapat disampaikan, semoga menjadi ilmu untuk diri kita dan nasihat buat umat, agar tidak tertipu oleh tipu dayanya orang munafik yang sangat berbahaya bagi kehidupan umat. *Wallahul Musta’an.*



Buku Amar Ma'ruf Nahi Mungkar: Visi Munafik menjelaskan sifat dan strategi orang-orang munafik sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, khususnya At-Taubah ayat 67. Penulis memaparkan bagaimana mereka menampakkan keislaman tetapi menyembunyikan kekufuran, serta membalikkan konsep amar ma'ruf nahi mungkar dengan cara memerintahkan kemungkaran dan melarang kebaikan. Mereka mencela para sahabat, menyelewengkan makna ayat dan hadits, serta menggunakan kepandaian berbicara untuk menyesatkan kaum muslimin yang awam.

Buku ini juga menggambarkan berbagai makar orang munafik, seperti mendirikan lembaga untuk merusak Islam (sebagaimana Masjid Dhirar), bersikap bermuka dua, menghalangi bantuan kepada Ahlussunnah, serta bergembira atas musibah yang menimpa kaum mukminin. Melalui dalil-dalil Al-Qur'an, hadits, dan penjelasan ulama, penulis menegaskan pentingnya kewaspadaan agar umat tidak tertipu oleh tipu daya mereka dan tetap berpegang teguh pada tauhid, sunnah, serta manhaj para sahabat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ